

IMPLEMENTASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PT PERTAMINA PATRA NIAGA FUEL TERMINAL TASIKMALAYA MELALUI PROGRAM CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY KATASIK AR-RAZAQ

Silvia Luxma Emiliya¹, Ridha Nuralia Fauziah², Wandi Adiansah³

^{1,2} PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya

³Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Padjadjaran

E-mail: silvialuxmae@gmail.com, ridhanurfau.rnf@gmail.com, wandi.adiansah@unpad.ac.id

Submitted: 20-08-2026; **Accepted:** 15-09-2022; **Published :** 23-09-2026

ABSTRAK

Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak hanya diarahkan pada pemberian bantuan, tetapi juga pada upaya pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong kemandirian dan keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi CSR oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya melalui Program KATASIK (Kawasan Wisata Tematik) Ar-Razaq dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sukanagara, Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, *Focus Group Discussion* (FGD), observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada proses pelaksanaan program, pemberdayaan masyarakat, inovasi, keterlibatan pemangku kepentingan, serta perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi KATASIK Ar-Razaq dilakukan melalui pengembangan pertanian terpadu, perikanan, peternakan, wisata air, pembangunan infrastruktur kawasan, pemanfaatan Pembangkit Listrik Tenaga Surya, serta pengembangan produk olahan pertanian dan perikanan. Program melibatkan Dewan KATASIK, Kelompok Wanita Tani Mekar Fajar, pemerintah daerah, dan mitra lainnya. Implementasi program menunjukkan adanya penguatan kapasitas masyarakat, berkembangnya aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal, serta meningkatnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pengembangan kawasan. Program juga memperoleh dukungan pemerintah melalui kebijakan yang memperkuat pemanfaatan produk olahan masyarakat dalam kegiatan kelurahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CSR melalui KATASIK Ar-Razaq menjadi salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan potensi pertanian, perikanan, peternakan, dan wisata dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility*; pemberdayaan masyarakat; KATASIK Ar-Razaq; agrowisata; ekonomi lokal.

ABSTRACT

Corporate Social Responsibility (CSR) is not only directed toward providing assistance but also toward community empowerment efforts that encourage independence and sustainability. This study aims to analyze the implementation of CSR by PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya through the KATASIK (Thematic Tourism Area) Ar-Razaq Program as an effort to empower communities in Sukanagara Village, Tasikmalaya City. This study employs a qualitative approach, with data collected through interviews, Focus Group Discussions (FGDs), field observations, and documentation. The analysis focuses on program implementation, community empowerment, innovation, stakeholder involvement, and social and economic changes within the community. The results show that the implementation of KATASIK Ar-Razaq involves integrated

agriculture, fisheries, livestock farming, water-based tourism, infrastructure development, the utilization of solar power technology, and the development of processed agricultural and fishery products. The program involves the KATASIK Council, the Mekar Fajar Women Farmers Group, local government, and other partners. Program implementation has contributed to strengthening community capacity, developing economic activities based on local potential, and increasing stakeholder involvement in the development of the area. The program has also received government support through policies that strengthen the utilization of community-produced products in village activities. The findings indicate that the implementation of CSR through KATASIK Ar-Razaq represents a form of community empowerment that integrates agricultural, fisheries, livestock, and tourism potential to support sustainable local economic development.

Keywords: Corporate Social Responsibility; community empowerment; KATASIK Ar-Razaq; agro-tourism; local economy

PENDAHULUAN

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat di sekitar wilayah operasionalnya. Dalam perkembangannya, CSR tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kegiatan filantropi atau pemberian bantuan, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang diarahkan pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan keberlanjutan. Widhagdha et al. (2022) menunjukkan bahwa *community development* menjadi salah satu bentuk penting implementasi CSR di Indonesia, dengan pelaksanaan yang dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat dan konteks wilayah. Dengan demikian, keberhasilan CSR tidak hanya dilihat dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari kemampuan program dalam menciptakan proses perubahan dan penguatan kapasitas masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat dalam CSR dapat dilakukan dengan mengoptimalkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dengan mengidentifikasi dan mengembangkan aset lokal yang tersedia, baik berupa sumber daya manusia, kelembagaan, sumber daya alam, maupun potensi ekonomi. Riyanti dan Raharjo (2021) menjelaskan bahwa pendekatan berbasis aset dapat digunakan dalam pelaksanaan CSR dengan menjadikan potensi masyarakat sebagai dasar dalam merancang dan mengembangkan program pemberdayaan. Pendekatan ini relevan karena keberlanjutan program akan lebih memungkinkan ketika masyarakat memiliki

sumber daya lokal yang dapat terus dikembangkan.

Konsep pemberdayaan berbasis potensi lokal juga berkaitan dengan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat atau *Community Based Tourism (CBT)*. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor yang terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan wisata (Asmoro et al., 2021) menunjukkan bahwa CBT berkaitan dengan partisipasi masyarakat, penguatan kapasitas, kemitraan dengan pemangku kepentingan, peningkatan manfaat ekonomi lokal, serta keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat perlu memperhatikan keterlibatan masyarakat dan pemanfaatan potensi lokal sebagai bagian dari proses pemberdayaan.

Kerangka tersebut relevan dengan Program KATASIK (Kawasan Wisata Tematik) Ar-Razaq yang dikembangkan oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya di Kampung Sindangkasih RW 03, Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya. KATASIK Ar-Razaq dikembangkan dengan mengintegrasikan potensi wisata air, pertanian, perikanan, dan peternakan. Kawasan tersebut memiliki potensi ekonomi dan wisata yang cukup besar, tetapi pengembangannya menghadapi sejumlah keterbatasan, terutama pada aspek infrastruktur wisata, permodalan usaha, dan kapasitas pengelolaan destinasi.

Implementasi KATASIK Ar-Razaq menunjukkan adanya upaya menghubungkan pengembangan kawasan wisata dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program

dikembangkan melalui pertanian terpadu, perikanan, peternakan, pengolahan produk lokal, pembangunan infrastruktur kawasan, serta pemanfaatan energi terbarukan. Pelaksanaannya juga melibatkan Dewan KATASIK, Kelompok Wanita Tani Mekar Fajar, pemerintah daerah, dan berbagai pihak lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya integrasi antara intervensi CSR, pengembangan aset lokal, dan penguatan kelembagaan masyarakat.

Meskipun demikian, keberadaan berbagai kegiatan tersebut belum secara otomatis menjelaskan bagaimana proses CSR menghasilkan pemberdayaan masyarakat. Kajian mengenai CSR berbasis *community development* menunjukkan pentingnya melihat hubungan antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan dalam proses pemberdayaan. Sementara itu, perspektif ABCD menekankan bagaimana aset lokal dimobilisasi menjadi kekuatan masyarakat, sedangkan CBT menekankan partisipasi masyarakat dan manfaat ekonomi dalam pengembangan destinasi. Kajian-kajian tersebut memberikan dasar konseptual yang kuat, tetapi belum secara spesifik menjelaskan bagaimana ketiga perspektif tersebut dapat dibaca secara terpadu dalam implementasi suatu program CSR berbasis kawasan yang menggabungkan kegiatan wisata, ekonomi lokal, dan kelembagaan masyarakat. Oleh karena itu, KATASIK Ar-Razaq menarik untuk dikaji tidak hanya sebagai kawasan wisata tematik, tetapi sebagai bentuk implementasi CSR yang mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan aset lokal, pengembangan ekonomi, dan kolaborasi stakeholder.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *Corporate Social Responsibility* oleh PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya melalui Program KATASIK Ar-Razaq dalam pemberdayaan masyarakat di Kelurahan Sukanagara, Kota Tasikmalaya. Penelitian secara khusus menganalisis proses pelaksanaan program, bentuk pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, inovasi yang dikembangkan, keterlibatan pemangku kepentingan, serta perubahan sosial dan ekonomi yang muncul dalam pelaksanaan program. Fokus tersebut selanjutnya dikelompokkan dalam pembahasan mengenai

implementasi dan penguatan potensi lokal, pemberdayaan dan kolaborasi stakeholder, dampak program, serta keberlanjutan program.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya melalui Program KATASIK (Kawasan Wisata Tematik) Ar-Razaq dalam pemberdayaan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, interaksi, dan perspektif para pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Moleong (2017) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik dalam konteks alamiah, sedangkan Sugiyono (2017) menempatkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan untuk memahami kondisi objek secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Sejalan dengan itu, Anggito dan Setiawan (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman terhadap fenomena melalui interaksi langsung dengan subjek dalam konteks penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi kasus dengan Program KATASIK Ar-Razaq sebagai kasus yang dikaji. Studi kasus dipilih karena penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam suatu program dalam konteks sosial dan lingkungan tempat program tersebut berlangsung. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, sedangkan Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus sesuai digunakan untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, Program KATASIK Ar-Razaq dipahami sebagai satu kesatuan kasus yang mencakup implementasi CSR, pemberdayaan masyarakat, pengembangan potensi lokal, serta hubungan antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Penelitian dilaksanakan di Kampung Sindangkasih RW 03, Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya,

sebagai lokasi pengembangan Program KATASIK Ar-Razaq. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena kawasan tersebut merupakan lokasi implementasi program yang mengintegrasikan potensi wisata air, pertanian, perikanan, peternakan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Informan penelitian juga dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan terhadap pelaksanaan program. Informan mencakup masyarakat penerima manfaat, pengelola Dewan KATASIK, anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Fajar, pihak PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya, pemerintah Kelurahan Sukanagara dan Kecamatan Purbaratu, serta pihak lain yang terlibat dalam pendampingan program. Dengan komposisi tersebut, data penelitian diperoleh dari perspektif masyarakat, pengelola program, perusahaan, pemerintah, dan pihak pendamping sehingga dapat digunakan untuk melihat implementasi program secara lebih menyeluruh. Pemilihan sumber data tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi informasi terhadap fokus penelitian (Siyoto & Sodik, 2015; Hardani et al., 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, observasi lapangan, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, persepsi, serta perubahan yang dirasakan oleh masyarakat dan pemangku kepentingan selama pelaksanaan program. FGD digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai dinamika kelompok, partisipasi masyarakat, proses pengambilan keputusan, serta pengalaman bersama dalam pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi kawasan dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan pertanian, perikanan, peternakan, pengolahan produk, sarana prasarana, dan pengembangan kawasan wisata. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, dokumen perencanaan, catatan kegiatan, data penerima manfaat, serta dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan program. Penggunaan berbagai teknik tersebut memungkinkan peneliti memperoleh informasi secara lebih utuh dari kondisi dan pengalaman yang ditemukan di lapangan (Moleong, 2017; Hardani et al., 2020).

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengorganisasikan data hasil

wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian direduksi atau dikondensasi dengan memilih, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan implementasi CSR, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi lokal, inovasi, partisipasi masyarakat, kolaborasi pemangku kepentingan, serta perubahan sosial dan ekonomi. Data yang telah dikelompokkan selanjutnya disajikan secara tematik untuk menemukan pola dan hubungan antartemuan. Miles et al. (2014) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif berlangsung melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berulang selama penelitian untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang dikaji.

Untuk memperdalam interpretasi data, hasil wawancara, FGD, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan pendekatan tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data lapangan dan menghubungkannya dengan fokus penelitian. Tema yang dikembangkan meliputi implementasi CSR, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan aset lokal, pengembangan ekonomi, partisipasi masyarakat, kolaborasi pemangku kepentingan, inovasi, dan keberlanjutan program. Proses analisis tersebut memungkinkan peneliti tidak hanya mendeskripsikan kegiatan KATASIK Ar-Razaq, tetapi juga memahami makna dan pola yang muncul dari pengalaman para pihak yang terlibat. Pendekatan analisis tematik digunakan sebagai pelengkap proses analisis kualitatif untuk membantu mengidentifikasi pola dan tema secara sistematis (Braun & Clarke, 2021).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masyarakat penerima manfaat, pengelola kelompok, pihak perusahaan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan FGD dengan hasil observasi lapangan serta dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dan memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam analisis memiliki dukungan dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan

dengan menghubungkan temuan empiris dengan perspektif CSR dan *community development*, *Asset-Based Community Development (ABCD)*, serta *Community-Based Tourism (CBT)* yang digunakan sebagai landasan konseptual penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program KATASIK Ar-Razaq dan Penguatan Potensi Lokal

Program KATASIK (Kawasan Wisata Tematik) Ar-Razaq merupakan salah satu bentuk implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya yang dikembangkan di Kampung Sindangkasih RW 03, Kelurahan Sukanagara, Kecamatan Purbaratu, Kota Tasikmalaya. Program ini dikembangkan dengan pendekatan yang mengintegrasikan potensi wisata air dengan aktivitas pertanian, perikanan, dan peternakan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program tidak hanya diarahkan pada penyediaan sarana fisik, tetapi juga pada penguatan aktivitas ekonomi dan kelembagaan masyarakat sebagai bagian dari proses pengembangan kawasan. Karakter tersebut menunjukkan bahwa intervensi CSR diarahkan untuk membangun ekosistem kawasan yang menghubungkan sumber daya lokal dengan aktivitas produktif masyarakat.

Proses implementasi diawali dengan pendampingan perencanaan yang melibatkan perusahaan, pemerintah kelurahan, pemerintah daerah, dan masyarakat. Pendampingan tersebut menghasilkan pembaruan pemetaan sosial, proposal program, rencana kerja, serta pembaruan rencana strategis yang digunakan sebagai dasar pengembangan KATASIK Ar-Razaq. Pada tahap perencanaan teknis, pengembangan kawasan juga didukung melalui penyusunan *Detail Engineering Design (DED)* yang melibatkan Pemerintah Kota Tasikmalaya, Kelurahan Sukanagara, dan unsur masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan tersebut menjadi tahap awal untuk menyelaraskan kebutuhan pengembangan kawasan dengan potensi dan kondisi masyarakat.

Implementasi program selanjutnya diwujudkan melalui pengembangan infrastruktur kawasan. Kegiatan tersebut

meliputi pembangunan gapura, penataan jalan kawasan, pengerasan lahan parkir, pembangunan fasilitas sanitasi, serta pengembangan fasilitas pendukung kawasan wisata. Selain infrastruktur, kawasan KATASIK Ar-Razaq juga memperoleh dukungan energi terbarukan melalui penyediaan satu unit Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Kehadiran PLTS menunjukkan bahwa pengembangan kawasan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi dan wisata, tetapi juga mulai mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pengelolaan kawasan.

Tabel 1. Bentuk Implementasi Program KATASIK Ar-Razaq

No	Bentuk Intervensi	Implementasi Program	Potensi yang Dikembangkan
1	Perencanaan	Pendampingan perencanaan, pemetaan sosial, penyusunan rencana kerja dan DED	Kapasitas perencanaan dan kelembagaan.
2	Infrastruktur	Gapura, penataan jalan, fasilitas kawasan, dan sarana pendukung wisata	Potensi kawasan wisata
3	Energi terbarukan	Penyediaan PLTS	Potensi energi dan aspek lingkungan
4	Pertanian	Budidaya cabai	Lahan dan keterampilan pertanian masyarakat
5	Peternakan	Peternakan ayam	Aktivitas ekonomi masyarakat
6	Perikanan	Pengembangan budidaya perikanan	Sumber daya perikanan
7	Pengolahan produk	Produk sambal dan cookies ikan	Hasil pertanian dan perikanan
8	Pendampingan masyarakat	Kolaborasi dengan mitra pendamping	Kapasitas dan jejaring masyarakat

Sumber: Hasil penelitian dan dokumentasi program.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa intervensi KATASIK Ar-Razaq mencakup aspek yang relatif luas, mulai dari perencanaan, infrastruktur, energi, produksi, hingga

pengolahan produk. Seluruh kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan potensi kawasan dan aktivitas masyarakat. Implementasi program juga menunjukkan kesesuaian antara rencana kegiatan dan pelaksanaan, antara lain pada pendampingan perencanaan, penyusunan DED, penyediaan PLTS, pembangunan gapura, penataan jalan, pertanian terpadu, kolaborasi pendampingan masyarakat, serta pengolahan produk.

Salah satu karakter penting dari implementasi KATASIK adalah pengembangan pertanian terpadu. Kegiatan tersebut mencakup budidaya cabai, peternakan ayam, dan perikanan. Ketiga aktivitas tersebut menunjukkan bahwa program berupaya mengembangkan lebih dari satu sumber ekonomi dalam satu kawasan. Strategi ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengoptimalkan sumber daya yang tersedia sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap satu jenis aktivitas ekonomi. Pengembangan pertanian terpadu juga menjadi bagian yang menghubungkan aktivitas produksi masyarakat dengan konsep kawasan wisata tematik.

Jika dianalisis menggunakan perspektif Asset-Based Community Development (ABCD), pola tersebut menunjukkan bahwa implementasi CSR KATASIK Ar-Razaq berupaya membangun program berdasarkan aset yang telah tersedia di masyarakat. Aset tersebut tidak hanya berupa sumber daya alam, tetapi juga mencakup keterampilan masyarakat, kelompok sosial, kelembagaan lokal, dan potensi ekonomi. Pertanian, perikanan, peternakan, serta potensi wisata air menjadi modal yang kemudian dikembangkan melalui dukungan perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan demikian, masyarakat tidak diposisikan semata-mata sebagai kelompok yang memiliki kebutuhan untuk dipenuhi, tetapi sebagai pihak yang memiliki aset yang dapat dikembangkan. Temuan ini memperlihatkan bahwa prinsip ABCD dalam program tidak berhenti pada identifikasi aset, tetapi dilanjutkan dengan pemanfaatan aset tersebut melalui kegiatan produksi, pengolahan, kelembagaan, dan pengembangan kawasan.

Pendekatan berbasis aset tersebut terlihat pula pada keterlibatan Dewan KATASIK dan Kelompok Wanita Tani Mekar Fajar. Kedua kelompok tersebut menjadi bagian penting dalam pelaksanaan program. Dewan KATASIK

terdiri atas 26 orang, sedangkan KWT Mekar Fajar terdiri atas 18 orang, sehingga total penerima manfaat langsung dari kedua kelompok mencapai 44 orang. Keberadaan kelompok lokal tersebut menjadi modal sosial dalam proses pengembangan kawasan karena kegiatan program tidak hanya dijalankan oleh perusahaan, tetapi memiliki kelembagaan masyarakat yang menjadi bagian dari proses pelaksanaan.

Dari perspektif *community development*, kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran peran perusahaan dari pemberi bantuan menjadi fasilitator pengembangan masyarakat. Perusahaan memberikan dukungan dalam bentuk pendampingan, infrastruktur, pengembangan kapasitas, serta fasilitasi jejaring, sementara masyarakat berperan dalam menjalankan aktivitas yang berkaitan dengan potensi lokal. Pola seperti ini penting karena pemberdayaan masyarakat tidak akan cukup apabila hanya mengandalkan intervensi eksternal. Keberlanjutan program membutuhkan kapasitas internal masyarakat dan kelembagaan yang mampu meneruskan aktivitas setelah dukungan eksternal berkurang.

Sementara itu, jika dilihat melalui perspektif Community-Based Tourism (CBT), pengembangan KATASIK Ar-Razaq menunjukkan upaya menghubungkan aktivitas wisata dengan kehidupan ekonomi masyarakat. Wisata tidak dikembangkan sebagai aktivitas yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dengan pertanian, perikanan, peternakan, dan produk olahan masyarakat. Integrasi tersebut membuka peluang agar manfaat ekonomi dari pengembangan kawasan tidak hanya berasal dari aktivitas kunjungan wisata, tetapi juga dari rantai aktivitas ekonomi yang berada di dalam kawasan. Hal ini sejalan dengan prinsip CBT yang menempatkan masyarakat sebagai salah satu aktor utama dalam pengembangan dan pemanfaatan destinasi. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dalam KATASIK tidak hanya tampak pada pengelolaan kawasan, tetapi juga pada aktivitas ekonomi yang mendukung keberadaan kawasan tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi KATASIK Ar-Razaq memiliki tiga lapisan intervensi. Lapisan pertama adalah penguatan kawasan melalui infrastruktur dan fasilitas pendukung. Lapisan kedua adalah penguatan ekonomi melalui pertanian,

perikanan, peternakan, dan pengolahan produk. Lapisan ketiga adalah penguatan masyarakat melalui kelembagaan, pendampingan, dan keterlibatan kelompok lokal. Ketiga lapisan tersebut saling berkaitan dan membentuk proses pemberdayaan yang tidak hanya berorientasi pada *output* berupa pembangunan fisik, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan pemanfaatan aset masyarakat.

Dengan demikian, implementasi CSR melalui KATASIK Ar-Razaq dapat dipahami sebagai proses menghubungkan intervensi perusahaan dengan aset lokal masyarakat. Infrastruktur yang dibangun berfungsi sebagai pendukung kawasan, sementara aktivitas pertanian, perikanan, peternakan, dan pengolahan produk menjadi basis aktivitas ekonomi. Pada saat yang sama, Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar menjadi kelembagaan yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam proses tersebut. Pola ini memperlihatkan bahwa kekuatan utama program bukan hanya pada besarnya intervensi perusahaan, tetapi pada kemampuan program mengintegrasikan berbagai potensi lokal menjadi satu kesatuan pengembangan kawasan.

Pemberdayaan Masyarakat, Inovasi Ekonomi, dan Kolaborasi Stakeholder

Implementasi Program KATASIK Ar-Razaq menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas, dan pengembangan aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal. Dua kelompok utama yang terlibat adalah Dewan KATASIK dan Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Fajar. Dewan KATASIK beranggotakan 26 orang, sedangkan KWT Mekar Fajar terdiri atas 18 orang, sehingga terdapat 44 penerima manfaat yang terlibat dalam pengembangan program. Keberadaan kedua kelompok tersebut menjadi modal sosial dalam mengelola kegiatan sekaligus menjadi ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara kolektif dalam pengembangan kawasan.

Pemberdayaan juga diarahkan pada peningkatan nilai tambah potensi lokal melalui pengolahan hasil pertanian dan perikanan. KWT Mekar Fajar tidak hanya menjalankan aktivitas produksi, tetapi memperoleh pendampingan untuk mengembangkan produk olahan seperti sambal dan cookies ikan, termasuk aspek

pengemasan dan pemasaran. Dalam perspektif *Asset-Based Community Development (ABCD)*, proses tersebut menunjukkan upaya mengubah aset yang telah dimiliki masyarakat menjadi sumber daya ekonomi yang lebih produktif. Pengembangan produk olahan juga memperluas rantai nilai karena masyarakat tidak hanya memperoleh manfaat dari produksi bahan baku, tetapi juga dari proses pengolahan dan pemasaran.

Pengembangan kapasitas tidak hanya melibatkan kelompok penerima manfaat utama, tetapi juga diperluas melalui keterlibatan pemuda. Kolaborasi dengan Yayasan Rumah Harapan Kita melibatkan 25 pemuda Tasikmalaya dalam kegiatan pelatihan dan pemasaran produk olahan pertanian dan perikanan. Keterlibatan tersebut menunjukkan adanya upaya memperluas basis aktor pemberdayaan sekaligus menghubungkan potensi produk lokal dengan kemampuan pemasaran dan jejaring yang lebih luas.

Tabel 2. Pemberdayaan dan Inovasi Ekonomi KATASIK Ar-Razaq

Aspek	Bentuk Kegiatan	Hasil Pengembangan
Kelembagaan	Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar	Penguatan peran kelompok masyarakat
Produksi	Pertanian dan perikanan	Pemanfaatan potensi lokal
Pengolahan	Sambal dan cookies ikan	Peningkatan nilai tambah
Pemasaran	Pengemasan dan pemasaran digital	Perluasan akses pasar
Penguatan kapasitas	Pelatihan dan pendampingan	Peningkatan keterampilan
Pelibatan pemuda	Pelatihan dan pemasaran	Perluasan aktor pemberdayaan

Sumber: Hasil penelitian dan dokumentasi program

Pemberdayaan tersebut berlangsung melalui kolaborasi berbagai pemangku kepentingan. PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya berperan sebagai fasilitator CSR, sementara Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar menjadi aktor masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan. Pemerintah berperan dalam memberikan dukungan kelembagaan, sedangkan mitra pendamping turut memperkuat kapasitas dan pemasaran produk. Keterlibatan berbagai pihak menunjukkan bahwa implementasi program tidak berlangsung secara

**Implementasi Pemberdayaan Masyarakat Pt Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya
Melalui Program Corporate Social Responsibility Katasik Ar-Razaq
(Silvia Luxma Emiliya, Ridha Nuralia Fauziah, dan Wandu Adiansah)**

satu arah, tetapi melalui pola kolaborasi yang mempertemukan sumber daya dan kapasitas masing-masing aktor. Dokumentasi program juga menunjukkan keterlibatan stakeholder dalam proses implementasi dan monitoring-evaluasi.

Tabel 3. Peran Stakeholder dalam Program KATASIK Ar-Razaq

Stakeholder	Peran
PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya	Fasilitasi CSR dan pendampingan
Dewan KATASIK	Pengelolaan dan pengembangan kawasan
KWT Mekar Fajar	Produksi dan pengolahan produk lokal
Pemerintah daerah	Dukungan kelembagaan dan kebijakan
Mitra pendamping	Penguatan kapasitas dan pemasaran
Pemuda	Pendukung pemasaran dan pengembangan produk

Sumber: Hasil penelitian dan dokumentasi program.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan KATASIK Ar-Razaq memiliki tiga komponen utama, yaitu penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan nilai tambah ekonomi, dan kolaborasi multipihak. Pola ini sejalan dengan pendekatan ABCD yang menempatkan aset lokal sebagai dasar pemberdayaan serta konsep *Community-Based Tourism* yang menekankan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan dan pemanfaatan potensi kawasan. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima manfaat CSR, tetapi mulai berperan sebagai pelaku dalam pengembangan ekonomi dan kawasan wisata.

Dampak Implementasi Program

Implementasi Program KATASIK Ar-Razaq memberikan perubahan yang tidak hanya terlihat pada perkembangan kawasan, tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi yang dimiliki. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat mulai memiliki ruang yang lebih besar untuk terlibat dalam aktivitas produktif, pengembangan kawasan, serta pengelolaan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pertanian, perikanan, peternakan, dan wisata. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa manfaat program tidak berhenti pada penyediaan

sarana, tetapi mulai membentuk kemampuan masyarakat untuk berperan sebagai pelaku dalam pengembangan kawasan.

Salah satu dampak yang terlihat adalah meningkatnya kapasitas masyarakat dalam mengembangkan kegiatan ekonomi. Melalui pendampingan dan pelatihan, masyarakat memperoleh pengalaman dalam mengelola produksi, mengolah hasil pertanian dan perikanan, mengembangkan kemasan, serta mengenalkan produk kepada pasar. Contohnya terlihat pada pengembangan produk sambal dan cookies ikan yang disertai dengan perhatian pada pengemasan dan pemasaran. Proses tersebut memberikan pengalaman baru bagi kelompok masyarakat untuk tidak hanya menghasilkan komoditas, tetapi juga memahami tahapan pengembangan produk hingga pemasaran. Dalam perspektif *community development*, perubahan kapasitas seperti ini merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan karena masyarakat memperoleh kemampuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kegiatan secara lebih mandiri.

Dampak lainnya terlihat pada penguatan kelembagaan masyarakat. Keberadaan Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar memberikan ruang bagi masyarakat untuk menjalankan peran secara kolektif dalam pengembangan kawasan. Kelompok tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi mulai berfungsi sebagai pelaksana kegiatan, pengelola potensi lokal, serta penghubung antara masyarakat dengan perusahaan, pemerintah, dan mitra pendamping. Penguatan kelembagaan tersebut menjadi penting karena keberlanjutan program sangat bergantung pada keberadaan aktor lokal yang mampu melanjutkan kegiatan setelah intervensi perusahaan tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dukungan.

Pada aspek ekonomi, program memberikan perubahan pada pola pemanfaatan potensi lokal. Masyarakat mulai mengembangkan sumber daya yang sebelumnya berada pada tahap produksi menjadi aktivitas yang memiliki nilai tambah. Hasil pertanian dan perikanan, misalnya, tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan baku, tetapi dikembangkan menjadi produk olahan. Pertanian, perikanan, peternakan, dan kegiatan wisata juga dikembangkan secara terintegrasi sehingga menciptakan lebih banyak ruang bagi masyarakat untuk terlibat dalam aktivitas

ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui KATASIK tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada diversifikasi dan pengembangan rantai nilai lokal.

Tabel 4. Dampak Implementasi Program KATASIK Ar-Razaq

Aspek Dampak	Temuan Penelitian
Kapasitas masyarakat	Meningkatnya keterampilan masyarakat dalam produksi, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran produk.
Kelembagaan	Menguatnya peran Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan program.
Ekonomi	Berkembangnya aktivitas pertanian, perikanan, peternakan, serta pengolahan produk sebagai bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat.
Produk lokal	Berkembangnya produk olahan berbasis hasil pertanian dan perikanan, seperti sambal dan <i>cookies</i> ikan.
Partisipasi sosial	Meningkatnya keterlibatan masyarakat dan pemuda dalam kegiatan pengembangan kawasan dan aktivitas ekonomi.
Lingkungan	Mulai terintegrasinya penggunaan energi terbarukan melalui pemanfaatan PLTS dalam pengembangan kawasan.
Kolaborasi	Terbangunnya kerja sama antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan mitra pendamping dalam pelaksanaan program.

Sumber: Hasil penelitian dan dokumentasi program.

Berdasarkan Tabel 4, dampak implementasi Program KATASIK Ar-Razaq menunjukkan perubahan pada beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu kapasitas masyarakat, kelembagaan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan kolaborasi. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa implementasi CSR tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek fisik kawasan, tetapi juga mendorong berkembangnya kapasitas dan aktivitas masyarakat. Contoh yang terlihat dari temuan penelitian antara lain peningkatan keterampilan dalam produksi, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran; penguatan peran Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar; pengembangan produk sambal dan *cookies* ikan; keterlibatan pemuda; serta pemanfaatan PLTS. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal berlangsung bersamaan dengan proses peningkatan kapasitas masyarakat.

Pada aspek kapasitas, pendampingan dan pelatihan memberikan ruang bagi masyarakat untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, khususnya dalam pengelolaan produksi, pengolahan, pengemasan, dan pemasaran. Proses tersebut menjadi penting karena pengembangan ekonomi masyarakat tidak hanya membutuhkan ketersediaan sumber daya, tetapi juga kemampuan untuk mengelolanya menjadi aktivitas yang memiliki nilai ekonomi. Dalam perspektif *Asset-Based Community Development (ABCD)*, kondisi ini menunjukkan proses mobilisasi aset masyarakat melalui penguatan kapasitas sehingga sumber daya lokal dapat dikembangkan menjadi potensi yang lebih produktif.

Dampak pada aspek kelembagaan juga menjadi bagian penting dari implementasi program. Keberadaan Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar memberikan struktur bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan secara kolektif. Kelompok masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam pelaksanaan dan pengelolaan aktivitas program. Penguatan kelembagaan tersebut menjadi modal penting bagi keberlanjutan karena keberadaan aktor lokal memungkinkan kegiatan program tetap memiliki pengelola di tingkat masyarakat.

Pada aspek ekonomi, pengembangan berbagai aktivitas produktif menunjukkan adanya diversifikasi sumber penghidupan masyarakat. Pertanian, perikanan, peternakan, dan pengolahan produk dikembangkan secara beriringan sehingga masyarakat memiliki beberapa pilihan aktivitas ekonomi. Pengolahan hasil pertanian dan perikanan menjadi produk seperti sambal dan *cookies* ikan juga memperlihatkan adanya upaya meningkatkan nilai tambah dari sumber daya lokal. Kondisi tersebut sejalan dengan pendekatan ABCD yang menempatkan aset lokal sebagai dasar pengembangan ekonomi masyarakat, sekaligus memperkuat prinsip *community development* yang menekankan peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat.

Dari sisi sosial, keterlibatan masyarakat dan pemuda menunjukkan bahwa program telah menciptakan ruang partisipasi yang lebih luas.

Partisipasi tersebut penting dalam pengembangan kawasan karena masyarakat memiliki pengetahuan mengenai kondisi lokal sekaligus menjadi pihak yang secara langsung berinteraksi dengan berbagai aktivitas di kawasan. Dalam perspektif *Community-Based Tourism (CBT)*, keterlibatan masyarakat merupakan unsur penting karena masyarakat lokal perlu memiliki ruang untuk berpartisipasi dalam pengembangan dan memperoleh manfaat dari kegiatan wisata. Dengan adanya keterlibatan tersebut, pengembangan KATASIK tidak hanya diarahkan pada penciptaan kawasan wisata, tetapi juga pada penguatan peran masyarakat sebagai bagian dari ekosistem kawasan.

Sementara itu, integrasi aspek lingkungan melalui pemanfaatan PLTS menunjukkan bahwa pengembangan KATASIK mulai menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Kehadiran energi terbarukan menjadi bagian dari upaya mendukung pengembangan kawasan dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan lingkungan. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi CSR tidak hanya diarahkan pada peningkatan aktivitas ekonomi, tetapi juga mulai memasukkan unsur pengelolaan lingkungan dalam pengembangan kawasan.

Dampak lainnya terlihat dari terbentuknya jejaring kolaborasi antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan mitra pendamping. Masing-masing pihak memiliki sumber daya dan peran yang berbeda dalam mendukung pelaksanaan program. Perusahaan memberikan fasilitasi dan pendampingan, masyarakat menyediakan aset dan kapasitas lokal, pemerintah memberikan dukungan kelembagaan, sedangkan mitra pendamping berkontribusi dalam penguatan kapasitas tertentu. Pola tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan KATASIK Ar-Razaq berkembang melalui pendekatan multipihak, sehingga keberlanjutan program tidak hanya bergantung pada satu aktor.

Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa dampak KATASIK Ar-Razaq berlangsung pada beberapa tingkatan, mulai dari individu dan kelompok, aktivitas ekonomi, kelembagaan masyarakat, hingga hubungan antarpemangku kepentingan. Hal ini memperlihatkan bahwa CSR dapat berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan

sumber daya perusahaan dengan aset lokal masyarakat. Namun, keberlanjutan dampak tersebut tetap bergantung pada kemampuan kelompok dalam mempertahankan aktivitas, mengembangkan pasar, mengelola sarana, serta melanjutkan kolaborasi setelah intensitas pendampingan perusahaan berkurang.

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan Program KATASIK Ar-Razaq dapat dilihat dari mulai terbentuknya kapasitas, kelembagaan, aktivitas ekonomi, dan jejaring yang dapat menjadi modal bagi masyarakat untuk melanjutkan pengembangan kawasan. Keberadaan Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar menjadi salah satu faktor penting karena kedua kelompok tersebut menyediakan struktur kelembagaan di tingkat masyarakat. Sementara itu, berkembangnya kegiatan pertanian, perikanan, peternakan, serta pengolahan produk memberikan basis aktivitas yang dapat terus dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi lokal.

Keberlanjutan juga diperkuat melalui dukungan dan keterlibatan berbagai stakeholder. Hubungan antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan mitra pendamping memberikan akses terhadap sumber daya, pengetahuan, jejaring, dan dukungan kelembagaan yang dibutuhkan dalam pengembangan program. Salah satu indikasinya adalah adanya dukungan pemerintah terhadap produk KWT Mekar Fajar melalui kebijakan yang mendorong penggunaan produk olahan kelompok dalam kegiatan kelurahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa manfaat program mulai memperoleh dukungan di luar intervensi perusahaan.

Namun demikian, keberlanjutan program tidak dapat hanya dilihat dari keberadaan kelembagaan dan dukungan stakeholder. Kemampuan masyarakat untuk mengelola aktivitas secara mandiri, mempertahankan pasar produk, mengembangkan inovasi, merawat sarana kawasan, dan melakukan regenerasi anggota kelompok menjadi faktor yang menentukan keberlanjutan dalam jangka panjang. Dengan demikian, tantangan KATASIK Ar-Razaq ke depan bukan lagi hanya mempertahankan kegiatan yang telah berjalan, tetapi meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengambil peran yang semakin besar dalam pengelolaan kawasan. Implikasinya, penguatan kapasitas manajerial, akses pasar, dan

regenerasi pengelola perlu menjadi bagian dari pendampingan pada tahap berikutnya agar ketergantungan terhadap dukungan eksternal dapat dikurangi secara bertahap.

Jika dikaitkan dengan pendekatan ABCD, keberlanjutan akan semakin kuat ketika aset lokal yang telah diidentifikasi dan dikembangkan dapat terus dimobilisasi oleh masyarakat tanpa bergantung sepenuhnya pada sumber daya eksternal. Sementara dalam perspektif *Community-Based Tourism*, keberlanjutan kawasan membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi serta adanya manfaat yang dapat dirasakan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, posisi perusahaan dalam tahap selanjutnya dapat diarahkan secara bertahap dari fasilitator utama menuju mitra pengembangan, sementara masyarakat semakin diperkuat sebagai aktor utama dalam pengelolaan KATASIK Ar-Razaq.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa KATASIK Ar-Razaq telah membangun sejumlah fondasi yang mendukung keberlanjutan, yaitu kelembagaan masyarakat, aktivitas ekonomi berbasis potensi lokal, peningkatan kapasitas, jejaring kolaborasi, dan dukungan kelembagaan pemerintah. Meskipun demikian, keberlanjutan program masih merupakan proses yang perlu terus diperkuat. Pengembangan akses pasar, kapasitas manajerial kelompok, regenerasi pengelola, pemeliharaan fasilitas, dan penguatan kemandirian masyarakat menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa manfaat program dapat terus berkembang setelah fase pendampingan CSR berkurang.

SIMPULAN

Implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* PT Pertamina Patra Niaga Fuel Terminal Tasikmalaya melalui Program KATASIK Ar-Razaq menunjukkan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan pengembangan kawasan wisata dengan potensi ekonomi lokal. Program tidak hanya berfokus pada pembangunan infrastruktur, tetapi juga mendorong pengembangan pertanian, perikanan, peternakan, pengolahan produk, serta penguatan kelembagaan masyarakat melalui Dewan KATASIK dan KWT Mekar Fajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program berkontribusi terhadap

peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan nilai tambah produk lokal, perluasan partisipasi masyarakat dan pemuda, serta terbentuknya kolaborasi antara perusahaan, masyarakat, pemerintah, dan mitra pendamping. Temuan tersebut menunjukkan kesesuaian dengan pendekatan *Asset-Based Community Development (ABCD)* melalui pemanfaatan aset lokal dan konsep *Community-Based Tourism (CBT)* melalui keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan dan aktivitas ekonomi.

Secara keseluruhan, KATASIK Ar-Razaq menunjukkan bahwa CSR dapat berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan sumber daya perusahaan dengan potensi dan kapasitas masyarakat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa integrasi pengembangan kawasan, pemanfaatan aset lokal, penguatan kelembagaan, dan keterlibatan stakeholder menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan. Keberlanjutan program selanjutnya perlu didukung oleh penguatan kelembagaan, pengembangan pasar, peningkatan kapasitas pengelolaan, regenerasi pengelola, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola aset dan aktivitas program secara semakin mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak.
- Asmoro, A. Y., Yusrizal, F., & Saputra, I. (2021). Pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sekapuk: Sebuah participatory action research. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 1–15.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A*

- methods sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanti, C., & Raharjo, S. T. (2021). Asset based community development dalam program Corporate Social Responsibility (CSR). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 115–126.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). Dasar metodologi penelitian. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Widhagdha, M. F., Santosa, F. J., Wardani, R. R. I. K., Retnaningsih, T. A., & Kartono, D. T. (2022). Community development model by Corporate Social Responsibility in Indonesia: A systematic literature review. *ASEAN Social Work Journal*, 10(2), 50–55.
- Yin, R. K. (2018). Case study research and applications: Design and methods (6th ed.). SAGE Publications.